Publish by: Yayasan Darussalam Bengkulu
https://siducat.org/index.php/jpt
ISSN ONLINE: 2745-5645
| JPT: Vol. 6 No. 2, Agustus 2025 | Hal. 193-125 |

JPT | Jurnal Pendidikan Tematik

Received: 8 Mei 2025 Revised: 9 Juni 2025 Accepted: 10 Juli 2025

Integrating Religious Moderation into Islamic Education: A Conceptual and Practical

Haryono[1] ,Rizkan[2]
[12]Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu
[1]haryono@mail.uinfasbengkulu.ac.id, [2] rizkan.syahbudin@mail.uinfasbengkulu.ac.id

Abstract
This article discusses the importance of integrating the values of religious moderation in Islamic education as an effort to cultivate religious attitudes that are tolerant, inclusive, and uphold the values of peace. This study uses a conceptual and implementative approach to examine how the concept of religious moderation can serve as a foundation for curriculum development and the learning process in Islamic education. The discussion includes the definition of religious moderation, its theological foundations, relevance to the socio-religious context in Indonesia, as well as implementation strategies within formal educational settings. The article concludes with a reflection on the challenges and opportunities of applying the values of moderation in shaping students' character in the digital era.

Keyword: religious moderation, Islamic education, tolerance, inclusivity, character;

Abstrak
Artikel ini membahas tentang pentingnya integrasi nilai moderasi beragama dalam pendidikan Islam sebagai upaya menumbuhkan sikap keagamaan yang toleran, inklusif, dan menjunjung tinggi nilai-nilai perdamaian. Kajian ini menggunakan pendekatan konseptual dan implementatif untuk menelaah bagaimana konsep moderasi beragama dapat dijadikan pijakan dalam pengembangan kurikulum dan proses pembelajaran pendidikan Islam. Pembahasan meliputi pengertian moderasi beragama, landasan teologis, relevansi dengan konteks sosial keagamaan di Indonesia, serta strategi implementasi dalam lingkungan pendidikan formal. Artikel ini diakhiri dengan refleksi atas tantangan dan peluang penerapan nilai moderasi dalam pembentukan karakter peserta didik di era digital.

Kata Kunci: moderasi beragama, pendidikan Islam, toleransi, inklusif, karakter;

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang dikenal dengan keragaman budaya, suku, ras, dan agama yang begitu kompleks. Kondisi ini menjadikan Indonesia sebagai laboratorium sosial yang sangat strategis dalam menerapkan nilai-nilai toleransi dan koeksistensi damai. Dalam konteks ini, pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membangun sikap keberagamaan yang moderat dan inklusif, terutama di kalangan generasi muda(Azra, 2006)

Moderasi beragama dalam pendidikan Islam menjadi semakin urgen ketika kita menyaksikan meningkatnya narasi ekstremisme keagamaan di berbagai platform digital. Banyak kalangan muda terpapar konten keagamaan yang sempit, eksklusif, bahkan mengarah pada kekerasan simbolik dan fisik(Hasan, 2018). Hal ini terjadi akibat rendahnya literasi keagamaan dan lemahnya sistem pembinaan karakter keislaman yang menyentuh esensi agama sebagai rahmat bagi seluruh alam.

Dalam perspektif Islam sendiri, nilai-nilai moderasi bukanlah hal baru. Al-Qur'an secara eksplisit menyebut umat Islam sebagai ummatan wasathan, yaitu umat yang berada di tengah-tengah, adil, seimbang, dan tidak ekstrem(Shihab, 2002). Konsep ini menegaskan bahwa Islam adalah agama yang menolak sikap berlebihan (ghuluw) maupun sikap mengabaikan (tafrith). Oleh sebab itu, pendidikan Islam sebagai instrumen strategis harus menjadikan nilai-nilai wasathiyah ini sebagai fondasi dalam penyusunan kurikulum, metode pembelajaran, dan budaya institusional.

Kementerian Agama Republik Indonesia sejak tahun 2019 telah menjadikan program Moderasi Beragama sebagai salah satu prioritas nasional, untuk menanggapi dinamika keberagamaan yang berkembang dalam masyarakat. Moderasi beragama didefinisikan sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang adil dan seimbang, yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan menghargai perbedaan(Burhanudin, 2022). Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya bertanggung jawab dalam menyampaikan ilmu keislaman, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter peserta didik yang damai, terbuka, dan siap hidup dalam masyarakat yang majemuk.

Sayangnya, dalam praktiknya, integrasi nilai-nilai moderasi ini masih menghadapi berbagai tantangan, seperti resistensi dari sebagian pendidik yang masih berpikir normatif-doktrinal, kurangnya pelatihan tentang pendekatan moderat dalam mengajar, serta belum meratanya pengembangan kurikulum yang sensitif terhadap isu keberagaman. Belum lagi tantangan dari luar seperti arus informasi digital yang sulit dikontrol dan berpotensi meradikalisasi cara berpikir peserta didik(Hasan, 2018).

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara konseptual dan implementatif bagaimana nilai-nilai moderasi beragama dapat diintegrasikan dalam sistem pendidikan Islam, baik melalui pendekatan teologis, pedagogis, maupun kultural. Diharapkan dari kajian ini dapat ditemukan strategi yang aplikatif untuk memperkuat pendidikan Islam sebagai ruang tumbuhnya generasi muslim yang moderat, toleran, dan penuh cinta damai.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi pustaka (library research), yang berfokus pada kajian literatur dan dokumen yang relevan terkait tema moderasi beragama dalam pendidikan Islam. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menelaah secara mendalam konsep-konsep normatif dan implementatif yang berkembang dalam wacana keilmuan Islam dan pendidikan kontemporer(Sugiyono, 2021)

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui penelusuran terhadap berbagai sumber tertulis, baik yang bersifat primer seperti Al-Qur'an dan hadis, maupun sekunder seperti buku-buku akademik, artikel jurnal, laporan resmi Kementerian Agama, serta dokumen kebijakan pendidikan yang membahas integrasi nilai-nilai moderasi dalam sistem pendidikan. Penelusuran juga dilakukan terhadap berbagai hasil penelitian sebelumnya yang membahas praktik pendidikan moderat di lembaga-lembaga pendidikan Islam, baik di tingkat dasar, menengah, maupun tinggi(Moleong, 2017). Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui tahapan berikut:

1. Identifikasi sumber primer dan sekunder yang membahas moderasi beragama, pendidikan Islam, dan penguatan karakter keagamaan.

2. Klasifikasi sumber berdasarkan topik bahasan: konseptual-teologis, kebijakan pendidikan, dan strategi implementasi.

3. Analisis isi (content analysis) terhadap data yang ditemukan, khususnya untuk menelusuri narasi dominan, nilai-nilai kunci, serta pendekatan metodologis yang digunakan oleh para penulis sebelumnya(Krippendorff, 2013)

4. Interpretasi data untuk menarik kesimpulan yang bersifat reflektif dan argumentatif mengenai integrasi nilai moderasi dalam pendidikan Islam.

Teknik analisis yang digunakan dalam studi ini adalah analisis tematik, yaitu dengan mengelompokkan data ke dalam tema-tema utama yang berhubungan dengan tujuan penelitian. Analisis dilakukan dengan prinsip berpikir induktif, yakni menarik pemahaman umum dari data spesifik berdasarkan hasil telaah literatur(Miles, Matthew B., & Huberman, 2014). Melalui teknik ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang komprehensif tentang sejauh mana nilai-nilai moderasi beragama telah dipraktikkan dalam pendidikan Islam dan apa saja hambatan serta peluang yang menyertainya.

Validitas data dalam penelitian ini diperkuat melalui teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengonfirmasi informasi dari berbagai literatur dengan sumber yang berbeda, untuk memastikan bahwa hasil temuan tidak bersifat bias atau sepihak(Creswell, 2014). Triangulasi ini penting mengingat sensitivitas isu moderasi beragama yang sering kali ditafsirkan secara politis atau ideologis oleh berbagai kelompok masyarakat.

Dengan demikian, metode yang digunakan dalam penelitian ini tidak hanya memungkinkan penulis untuk mengeksplorasi pemahaman konseptual tentang moderasi beragama, tetapi juga memberi ruang untuk mengevaluasi implementasi dan tantangan yang muncul dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia.

PEMBAHASAN

A. Urgensi Integrasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam

Moderasi beragama merupakan pendekatan keberagamaan yang menekankan keseimbangan, keadilan, dan toleransi dalam memahami serta menjalankan ajaran agama(Azra, 2019). Dalam konteks Indonesia yang multikultural, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai wahana transmisi ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik yang toleran dan inklusif(Hafidzi, 2020) Sikap keberagamaan ekstrem baik dalam bentuk radikalisme kanan maupun liberalisme tanpa batas berpotensi merusak nilai-nilai persatuan dan mengancam keberagaman bangsa.(Mukhibat, 2021) Karena itu, pendidikan Islam harus mengambil posisi strategis dalam merawat harmoni sosial melalui penyematan nilai-nilai moderasi ke dalam setiap aspek pembelajarannya(Maimun, 2022)

Moderasi beragama memiliki landasan yang kuat dalam Al-Qur'an, seperti dalam QS. Al-Baqarah [2]:143 yang menyatakan bahwa umat Islam adalah "ummatan wasaṭan" (umat yang pertengahan)(D. A. RI, 2010). Ayat ini menegaskan bahwa Islam mengajarkan keseimbangan, baik dalam akidah, ibadah, maupun muamalah3. Dengan demikian, penanaman moderasi melalui pendidikan bukan sekadar strategi sosial, tetapi juga kewajiban teologis(M. Q. Syihab, 2017)

B. Strategi Implementasi Nilai Moderasi Beragama

Agar nilai-nilai moderasi beragama tidak berhenti pada tataran wacana konseptual, diperlukan strategi implementasi yang menyentuh seluruh aspek pendidikan secara komprehensif. Pendidikan Islam harus mampu menjadi media transformasi nilai, bukan hanya melalui penyampaian materi ajar, tetapi juga melalui keteladanan, lingkungan pembelajaran, dan penguatan budaya dialogis(Maimun, 2022). Strategi berikut ini mencerminkan pendekatan sistemik yang dapat diterapkan dalam berbagai satuan pendidikan Islam untuk menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama secara efektif:

1. Integrasi Nilai dalam Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum merupakan instrumen formal yang paling efektif dalam mentransformasikan nilai moderasi(Nata, 2019). Integrasi ini dilakukan dengan dua cara utama: pertama, secara eksplisit, yaitu melalui mata pelajaran yang secara langsung membahas toleransi, perdamaian, dan keberagaman seperti Pendidikan Agama Islam (PAI), Sejarah Kebudayaan Islam, dan Pendidikan Kewarganegaraan; dan kedua, secara implisit melalui

pendekatan tematik lintas mata pelajaran(Azra, 2019).Sebagai contoh, materi tentang fiqh muamalah dapat diarahkan pada pemahaman tentang pentingnya adil dalam berinteraksi lintas agama, atau materi akidah akhlak dapat menekankan pentingnya berbuat baik kepada non-Muslim (QS. Al-Mumtahanah [60]:8)(D. A. RI, 2010). Kementerian Agama RI sendiri telah merilis "Modul Moderasi Beragama" untuk madrasah dan sekolah umum sebagai acuan penguatan kurikulum berbasis nilai moderasi(K. RI, 2021)

2. Peningkatan Kapasitas dan Peran Guru

Guru adalah role model dan agen utama dalam internalisasi nilai moderasi. Penelitian menunjukkan bahwa guru yang memiliki pandangan keagamaan yang moderat, serta mampu membangun komunikasi terbuka dengan siswa, lebih efektif dalam membangun suasana kelas yang toleran(Sauri, 2020) Maka, pelatihan guru perlu diarahkan pada pembekalan tentang pendidikan multikultural, pengelolaan konflik, serta pedagogi yang sensitif terhadap keberagaman. Lebih jauh, guru harus mampu membedakan antara sikap fanatik terhadap kebenaran ajaran Islam dengan sikap memonopoli kebenaran yang menafikan eksistensi pihak lain(Mujani, 2018) Keseimbangan inilah yang menjadi ciri khas pendidik moderat.

3. Pembiasaan Melalui Budaya Sekolah

Internalisasi nilai moderasi tidak cukup hanya melalui ranah kognitif, tetapi juga harus melalui pembiasaan. Budaya sekolah yang inklusif—misalnya dengan memperingati hari besar lintas agama secara bersama-sama, membangun kerja sama sosial lintas kepercayaan, dan penguatan etika komunikasi di lingkungan sekolah—dapat membentuk karakter peserta didik yang beradab(Rahmat, 2020) Contoh lain, sekolah dapat menyelenggarakan kegiatan debat atau diskusi lintas iman dengan melibatkan narasumber dari berbagai latar belakang. Kegiatan semacam ini menanamkan nilai keterbukaan dan sikap dialogis dalam beragama.(Yusdi, 2021)

4. Pemanfaatan Media dan Teknologi Digital

Di era revolusi industri 4.0 dan society 5.0, peserta didik tidak hanya berinteraksi secara fisik tetapi juga di ruang digital. Maka, moderasi beragama harus menyentuh ranah media sosial dan internet. Peserta didik harus dibimbing agar mampu bersikap kritis terhadap konten keagamaan yang mereka konsumsi secara daring, serta didorong untuk menjadi penyebar narasi Islam rahmatan lil-'alamin(Wahid, 2021) Guru dan sekolah perlu menciptakan konten kreatif seperti video dakwah, poster edukatif, podcast islami, dan infografis toleransi agar nilai-nilai moderasi dapat menjangkau generasi muda melalui platform yang mereka gunakan sehari-hari.(Amin, 2022)

C. Tantangan Implementasi di Lapangan

Implementasi nilai moderasi beragama dalam pendidikan Islam tentu tidak lepas dari berbagai tantangan. Di antaranya:

1. Ideologisasi Keagamaan yang Sempit

Masih terdapat guru atau institusi pendidikan yang memiliki pemahaman keislaman yang rigid dan eksklusif. Mereka menganggap moderasi sebagai bentuk kompromi terhadap aqidah dan melemahkan semangat dakwah(Azra, 2021) .Hal ini menjadi hambatan utama dalam proses internalisasi moderasi beragama.

2. Polarisasi Sosial dan Politik

Dinamika politik identitas di Indonesia beberapa tahun terakhir telah menciptakan ketegangan sosial berbasis agama. Polarisasi ini kerap dieksploitasi oleh aktor-aktor politik untuk kepentingan elektoral dan seringkali melibatkan simbol dan jargon keagamaan dalam retorika publik(Mietzner, 2020). Narasi "kami versus mereka" seperti ini dengan mudah menyusup ke ruang kelas melalui media sosial dan diskursus sehari-hari peserta didik, menyebabkan meningkatnya sikap eksklusivisme beragama.

3. Minimnya Literasi Keagamaan yang Kritis

Peserta didik di era digital cenderung mengakses informasi agama secara instan dari media sosial dan platform daring lainnya. Namun, kemampuan mereka dalam memilah konten yang sahih dan konstruktif masih rendah. Kurangnya pendampingan dari pendidik dan lemahnya budaya literasi kritis menyebabkan peserta didik mudah terpengaruh oleh konten keagamaan yang bersifat provokatif, intoleran, bahkan mengarah pada radikalisme(M. Sutrisno, 2020). Tantangan ini menuntut peran aktif guru dan institusi dalam mendampingi serta membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis secara keagamaan.

D. Peluang Penguatan Moderasi Beragama

Walaupun ada tantangan, peluang penguatan nilai moderasi beragama dalam pendidikan Islam tetap terbuka lebar:

1. Dukungan Kebijakan Pemerintah

Pemerintah melalui Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi telah memberikan arah kebijakan yang jelas dalam penguatan pendidikan karakter, khususnya nilai-nilai moderasi beragama. Salah satu wujudnya adalah program revitalisasi pendidikan madrasah berbasis moderasi serta pelatihan guru PAI mengenai konsep Islam wasathiyah yang inklusif dan kontekstual(K. A. RI, 2020). Hal ini menunjukkan komitmen negara dalam menjadikan moderasi beragama sebagai fondasi pendidikan nasional.

2. Perkembangan Teknologi Pendidikan

Transformasi digital dalam dunia pendidikan memberikan ruang besar untuk memperluas jangkauan internalisasi nilai moderasi beragama. Pemanfaatan platform digital seperti e-learning, webinar interaktif, serta kampanye nilai toleransi di media sosial telah terbukti efektif dalam menyampaikan pesan-pesan moderasi secara kreatif dan masif(Syaifulloh, 2022). Teknologi menjadi sarana strategis dalam menjangkau generasi digital native yang akrab dengan dunia virtual.

3. Meningkatnya Kesadaran Generasi Muda

Survei nasional menunjukkan bahwa sebagian besar generasi muda Muslim Indonesia memiliki kecenderungan untuk bersikap terbuka, toleran, dan menghargai keberagaman. Kesadaran ini merupakan modal sosial yang kuat bagi dunia pendidikan untuk menumbuhsuburkan nilai-nilai moderat dalam kehidupan sehari-hari(Jakarta, 2019). Dengan penguatan kurikulum, pendampingan guru, serta pembiasaan melalui lingkungan belajar yang kondusif, nilai-nilai tersebut dapat terus dikembangkan.

E. Refleksi Kritis terhadap Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di Era Digital

Perkembangan teknologi digital telah mengubah wajah pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Di satu sisi, digitalisasi membuka ruang yang sangat luas bagi penyebaran pengetahuan dan penguatan nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin. Namun di sisi lain, era digital juga menyimpan potensi besar terhadap penyebaran ideologi ekstrem, radikalisme, serta intoleransi berbasis agama, terutama melalui media sosial dan platform digital lainnya(Nugroho, 2020)

Dalam konteks ini, nilai-nilai moderasi beragama perlu diaktualisasikan secara lebih kontekstual agar mampu menjawab tantangan zaman. Moderasi tidak lagi cukup hanya diajarkan secara verbal dalam ruang kelas, tetapi harus diterapkan dalam pembelajaran berbasis media digital, budaya sekolah, serta praktik kehidupan keagamaan siswa sehari-hari. Pendidikan Islam memiliki peran strategis untuk menciptakan ruang literasi digital yang bernuansa damai, inklusif, dan menumbuhkan sikap toleran(Azra, 2020)

Salah satu refleksi utama adalah pentingnya literasi digital berbasis nilai keagamaan moderat. Peserta didik saat ini menjadi generasi yang sangat aktif di dunia maya. Tanpa adanya bimbingan dalam mengakses dan menyaring informasi, mereka rentan terpapar konten keagamaan yang bernuansa provokatif dan eksklusif. Maka dari itu, lembaga pendidikan Islam perlu memasukkan penguatan literasi digital yang sejalan dengan prinsip wasathiyah, yakni prinsip jalan tengah dalam beragama (Hasyim, 2021)

Guru dan pendidik tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai role model dan digital educator yang mampu memberikan teladan sikap beragama yang santun dan terbuka di ruang digital. Dalam praktiknya, hal ini bisa diwujudkan dengan mengarahkan siswa untuk mengikuti konten edukatif bernuansa moderat, mengadakan pelatihan literasi digital keagamaan, serta membiasakan siswa untuk berpikir kritis terhadap informasi yang mereka temui secara daring(E. Sutrisno, 2021)

Refleksi lainnya adalah pentingnya membuka ruang dialog antarumat dan antarbudaya. Keberagaman merupakan realitas sosial yang tak terhindarkan di Indonesia, namun masih sering direspons dengan sikap eksklusif dan segregatif. Melalui pendekatan dialogis dalam pendidikan, siswa dapat dilatih untuk mengenali, memahami, dan menghargai perbedaan agama, mazhab, dan keyakinan sebagai kekayaan sosial, bukan ancaman(Wahid, 2019)

Pendidikan Islam harus mendorong lahirnya proyek-proyek kolaboratif yang melibatkan siswa lintas latar belakang, baik dalam bentuk diskusi lintas agama, pementasan seni budaya multikultural, maupun forum virtual dialog lintas iman. Inisiatif semacam ini tidak hanya mengajarkan toleransi secara teoritik, tetapi juga membentuk pengalaman konkret dalam keberagaman.

Akhirnya, budaya moderasi beragama harus diinternalisasi dalam sistem dan ekosistem sekolah itu sendiri. Lembaga pendidikan harus memiliki visi moderasi yang jelas, dituangkan dalam kebijakan sekolah, kurikulum, dan kegiatan ekstrakurikuler. Lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan terbuka akan menjadi ruang subur bagi tumbuhnya karakter siswa yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebhinekaan dan perdamaian(Mukhibat, 2022)

F. Dinamika Tantangan Sosial-Budaya terhadap Internaliasi Moderasi Beragama

Di tengah proses penguatan nilai moderasi beragama dalam pendidikan Islam, terdapat dinamika tantangan sosial-budaya yang tidak bisa diabaikan. Salah satunya adalah benturan antara nilai-nilai keagamaan yang moderat dengan realitas sosial yang diwarnai oleh polarisasi ideologi, ujaran kebencian berbasis agama, dan fenomena intoleransi di kalangan remaja(Alwi, 2020). Fenomena ini diperparah oleh penetrasi media sosial yang menjadi sarana persebaran informasi yang sering kali tidak terverifikasi secara akurat(Sutopo, 2021)

Dalam konteks pendidikan formal, peserta didik yang berasal dari latar belakang sosial dan kultural yang beragam juga membawa serta perspektif keagamaan yang tidak seragam. Hal ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam membangun ruang dialogis yang terbuka dan seimbang antara keyakinan pribadi dengan nilai-nilai kebangsaan(Nugraha, 2022). Ketika moderasi beragama hanya ditekankan pada aspek kognitif tanpa menyentuh ranah afektif dan psikomotorik peserta didik, maka internalisasi nilai ini akan kehilangan daya pengaruhnya.

Tantangan lainnya adalah resistensi sebagian kelompok terhadap konsep moderasi beragama yang dianggap sebagai proyek sekulerisasi atau intervensi negara dalam agama(Q. Syihab, 2019) .Persepsi semacam ini muncul karena kurangnya sosialisasi yang menyeluruh dan pendekatan dialog yang persuasif dalam menjelaskan bahwa moderasi bukan pelemahan iman, melainkan cara beragama yang selaras dengan prinsip rahmatan lil alamin.

Selain itu, guru sebagai agen transformasi nilai masih banyak yang belum mendapatkan pelatihan khusus dalam mendesain pembelajaran yang menanamkan moderasi secara integratif. Banyak di antara mereka masih fokus pada capaian akademik berbasis konten, bukan pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran reflektif, kontekstual, dan dialogis(Rahmawati, 2021)

Menghadapi realitas tersebut, lembaga pendidikan Islam harus melakukan penguatan pada tiga lini utama: (1) pengembangan kapasitas guru dalam pendidikan karakter berbasis moderasi; (2) penguatan literasi digital siswa agar tidak mudah terpengaruh oleh narasi ekstrem; dan (3) membangun kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk membentuk kultur sekolah yang damai dan toleran(Zuhdi, 2020)

G. Penguatan nilai moderasi beragama dalam Pendidikan

Islam tidak akan efektif tanpa adanya sistem evaluasi yang terstruktur dan berkelanjutan. Evaluasi tidak hanya berfungsi untuk mengukur pencapaian kognitif siswa dalam memahami konsep moderasi, tetapi juga untuk menilai sejauh mana nilai-nilai tersebut telah terinternalisasi dalam sikap dan perilaku peserta didik di lingkungan sekolah maupun di kehidupan sosial mereka(Suryana, 2021). Dalam konteks ini, terdapat beberapa pendekatan evaluasi yang bisa diterapkan:

1. Evaluasi Kognitif melalui Tes dan Kuis Berbasis Nilai

Guru dapat menyusun instrumen evaluasi dalam bentuk tes pilihan ganda, isian, maupun uraian yang mengukur pemahaman peserta didik tentang konsep moderasi, seperti toleransi antarumat beragama, makna keberagaman, dan bahaya ekstremisme. Tes ini hendaknya disesuaikan dengan level pendidikan agar tetap relevan dan kontekstual (Maftuh, 2020)

2. Evaluasi Afektif melalui Observasi Sikap

Guru dapat menyusun rubrik pengamatan yang menilai perilaku siswa sehari-hari di sekolah, seperti cara mereka merespons perbedaan, kemampuan menyelesaikan konflik secara damai, serta partisipasi mereka dalam kegiatan inklusif. Pendekatan ini menuntut keterlibatan guru dalam mengamati interaksi siswa secara holistik, bukan hanya di dalam kelas(Fauzi, 2022)

3. Evaluasi Psikomotorik melalui Proyek dan Kegiatan Kolaboratif

Misalnya dengan memberi tugas proyek yang mengangkat tema moderasi beragama, seperti kampanye damai di media sosial, pementasan drama bertema toleransi, atau kerja sama antar-kelas lintas latar belakang. Melalui proyek semacam ini, siswa tidak hanya memahami nilai secara teoretis, tetapi juga mempraktikkannya secara nyata(Yani, 2021)

4. Self-Assessment dan Peer Assessment

Siswa juga dapat diberikan kesempatan untuk melakukan refleksi pribadi terhadap sikap keberagamaan mereka dan memberi penilaian terhadap teman sekelas secara objektif. Refleksi ini dapat mendorong kesadaran diri dan rasa tanggung jawab kolektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang damai dan menghargai perbedaan(Wulandari, 2023)

5. Monitoring Jangka Panjang melalui Portofolio Karakter

Sekolah dapat mengembangkan portofolio karakter siswa sebagai catatan perkembangan nilai-nilai moderasi yang terintegrasi dalam proses pendidikan. Portofolio ini dapat mencakup catatan hasil diskusi, jurnal pribadi siswa, dokumentasi kegiatan sosial keagamaan, hingga feedback dari guru BK(Nasution, 2020)

Melalui strategi evaluasi yang holistik tersebut, proses penanaman nilai moderasi tidak hanya menjadi slogan normatif, tetapi benar-benar terukur dan berkelanjutan dalam pembentukan karakter siswa.

H. Kolaborasi Pemangku Kepentingan dalam Penguatan Moderasi Beragama

Keberhasilan penguatan nilai moderasi beragama dalam pendidikan Islam tidak bisa hanya bergantung pada desain kurikulum atau metode mengajar di ruang kelas. Diperlukan kolaborasi dari berbagai pihak guru, orang tua, masyarakat, organisasi keagamaan, dan pemerintah untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif bagi tumbuhnya sikap keagamaan yang moderat. Sinergi antarpemangku kepentingan ini menjadi kunci untuk menjembatani antara nilai-nilai yang diajarkan secara formal dan praktik sosial yang dijalani peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Hidayat, 2021)

Guru sebagai aktor utama dalam pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam menginternalisasi nilai moderasi. Tidak cukup bagi guru hanya menyampaikan materi secara konseptual; mereka harus menjadi teladan dalam bersikap moderat, adil, dan menghargai keberagaman. Untuk itu, peningkatan kapasitas guru dalam hal pedagogi moderat, penanganan intoleransi di sekolah, serta pemanfaatan media ajar yang mendukung narasi toleransi perlu ditingkatkan secara sistematis(Zarkasyi, 2022)

Selain guru, keluarga juga memiliki peranan penting dalam menumbuhkan nilai keagamaan yang seimbang. Namun, sering kali terjadi ketidaksesuaian antara nilai moderat yang diajarkan di sekolah dengan praktik yang berlangsung di rumah. Karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk melibatkan orang tua melalui kegiatan parenting dan forum komunikasi yang membahas peran keluarga dalam membentuk karakter keberagamaan anak(Muttaqin, 2020). Konsistensi antara lingkungan sekolah dan rumah akan memperkuat pemahaman anak terhadap nilai-nilai keagamaan yang damai dan toleran.

Lembaga-lembaga keagamaan seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, dan organisasi pemuda Islam juga dapat menjadi mitra strategis dalam pendidikan moderasi beragama. Melalui program pelatihan kader, ceramah keagamaan lintas sekolah, dan kegiatan sosial-keagamaan bersama, peserta didik dapat belajar hidup berdampingan dalam perbedaan secara langsung. Kolaborasi ini penting untuk menjembatani pendidikan formal dan praktik sosial keagamaan yang inklusif(Yunus, 2021)

Pemerintah melalui Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan juga berperan besar dalam mendorong integrasi nilai moderasi beragama ke dalam kebijakan dan sistem pendidikan nasional. Salah satu langkah strategis yang telah dilakukan adalah penerbitan "Panduan Penguatan Moderasi Beragama" dan pelatihan khusus untuk ASN dan pendidik. Namun, agar kebijakan ini efektif, diperlukan pemantauan dan evaluasi berkelanjutan di tingkat satuan pendidikan(K. A. RI, 2019)

Di sisi lain, era digital dan globalisasi membuka peluang kerja sama internasional dalam pendidikan nilai, termasuk melalui pertukaran pelajar, forum lintas agama, dan penyebaran konten edukatif moderat di media sosial. Ini penting mengingat pengaruh media digital dalam membentuk cara pandang generasi muda terhadap agama sangat signifikan. Indonesia bahkan dapat menjadi contoh negara Muslim moderat melalui diplomasi pendidikan yang inklusif dan damai(Rahmat, 2022).

KESIMPULAN

Integrasi nilai moderasi beragama dalam pendidikan Islam bukan sekadar kebutuhan teoritis, melainkan merupakan keharusan yang mendesak di tengah kompleksitas dinamika sosial dan keberagaman masyarakat Indonesia. Moderasi beragama, yang mencerminkan ajaran Islam tentang wasathiyah (jalan tengah), bukanlah konsep asing dalam khazanah keislaman, namun aktualisasinya dalam konteks pendidikan perlu terus diperkuat secara sistemik, berkelanjutan, dan kontekstual. Nilai-nilai moderasi seperti toleransi, inklusivitas, keseimbangan, dan keadilan merupakan pondasi penting dalam membangun budaya keberagamaan yang damai dan berkeadaban, khususnya di lingkungan pendidikan.

Melalui telaah konseptual dan implementatif yang telah dibahas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai moderasi sejak usia dini hingga jenjang pendidikan tinggi. Penguatan moderasi beragama harus dilakukan secara menyeluruh melalui berbagai jalur: mulai dari pembaruan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi secara eksplisit, penguatan kapasitas pendidik agar mampu menjadi teladan dan fasilitator dialog, serta penciptaan iklim sekolah yang harmonis dan terbuka terhadap keberagaman. Pendidikan tidak cukup hanya berisi transfer pengetahuan agama secara tekstual, namun juga harus menanamkan kesadaran spiritual dan sosial yang kontekstual dan berwawasan kebangsaan.

Selain itu, pemanfaatan media digital sebagai alat edukasi sangat penting dalam era saat ini, terutama karena peserta didik banyak mengakses informasi dari media sosial yang tidak selalu moderat. Karena itu, pendidikan Islam perlu bertransformasi secara kreatif dalam menyampaikan nilai-nilai keagamaan yang inklusif, tidak menghakimi, dan berorientasi pada rahmat bagi seluruh alam. Moderasi beragama harus mampu menjawab keresahan generasi muda atas polarisasi dan fanatisme sempit, serta mengarahkan mereka menjadi agen perdamaian dan penyambung keberagaman.

Namun demikian, upaya integrasi nilai moderasi beragama dalam pendidikan Islam bukan tanpa tantangan. Masih terdapat resistensi dari sebagian kalangan yang memandang moderasi sebagai bentuk kompromi terhadap akidah, serta adanya infiltrasi ideologi keagamaan yang ekstrem melalui berbagai saluran informal. Oleh karena itu, sinergi antara lembaga pendidikan, pemerintah, tokoh agama, dan masyarakat luas sangat diperlukan untuk menjadikan moderasi sebagai arus utama dalam kehidupan beragama di Indonesia. Pendidikan harus menjadi medan strategis dalam membentuk karakter siswa yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga dewasa dalam memahami perbedaan.

Secara umum, peluang untuk memperkuat moderasi beragama dalam pendidikan Islam cukup besar. Meningkatnya wacana multikulturalisme, komitmen negara terhadap kebinekaan, serta masuknya nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter dapat menjadi jembatan untuk menguatkan moderasi dalam sistem pendidikan nasional. Apalagi dengan arus globalisasi yang mendorong interaksi lintas budaya dan agama, peserta didik masa kini harus dibekali dengan kepribadian keislaman yang ramah dan mampu berdialog secara sehat dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan demikian, pendidikan Islam yang berorientasi pada nilai-nilai moderasi beragama merupakan fondasi utama dalam menciptakan generasi Muslim yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral, kedewasaan sosial, serta komitmen kebangsaan yang kuat. Ini adalah bagian dari ikhtiar besar menuju masyarakat Indonesia yang religius sekaligus harmonis, demokratis, dan berkeadilan.

REFERENSI

Alwi, Z. (2020). Konflik Sosial dan Pendidikan Islam Moderat.

Amin, M. (2022). Digitalisasi Dakwah dan Tantangan Moderasi.

Azra, A. (2006). Islam Substantif: Fondasi dan Arah Peradaban Islam.

Azra, A. (2019). Moderasi Beragama dalam Konteks Indonesia.

Azra, A. (2020). Islam Nusantara dan Moderasi Beragama.

Azra, A. (2021). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam.

Burhanudin, J. (2022). Pendidikan Karakter dan Nilai Moderasi Beragama.

Creswell, J. W. (2014). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches.

Fauzi, A. (2022). Mengukur Moderasi Keberagamaan Melalui Observasi Sikap. Jurnal Pendidikan Islam Moderat, 3(2), 78–94.

Hafidzi, A. (2020). Moderasi Beragama dan Pendidikan Karakter dalam Islam.

Hasan, N. (2018). Literasi Keagamaan dan Tantangan Ekstremisme.

Hasyim, M. (2021). Moderasi Beragama: Konsep dan Implementasinya di Lembaga Pendidikan.

Hidayat, M. (2021). Sinergi Pendidikan dan Masyarakat dalam Membangun Karakter Moderat.

Jakarta, L. S. I. (LSI) & P. P. I. dan M. (PPIM) U. (2019). Toleransi dan Keberagamaan Kaum Muda Muslim Indonesia.

Krippendorff, K. (2013). Content Analysis: An Introduction to Its Methodology.

Maftuh, B. (2020). Desain Instrumen Pendidikan Moderasi Beragama.

Maimun, L. (2022). Pendidikan Islam dan Moderasi Beragama.

Mietzner, M. (2020). Political Polarization and Democratic Decline in Indonesia. Contemporary Southeast Asia, 42(3), 447–472.

Miles, Matthew B., & Huberman, A. M. (2014). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook.

Moleong, L. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif.

Mujani, S. (2018). Islam dan Demokrasi di Indonesia.

Mukhibat, M. (2021). Radikalisme dan Tantangan Moderasi dalam Pendidikan Islam.

Mukhibat, M. (2022). Penguatan Karakter Moderat di Sekolah: Teori dan Praktik.

Muttaqin, I. (2020). Keluarga sebagai Basis Pendidikan Karakter Religius.

Nasution, A. (2020). Portofolio Karakter: Strategi Evaluasi Berbasis Nilai dalam Sekolah Islam.

Nata, A. (2019). Pendidikan Islam dan Tantangan Modernitas.

Nugraha, A. (2022). Guru dan Tantangan Pendidikan Toleransi di Era Multikultural.

Nugroho, H. (2020). Dampak Transformasi Digital terhadap Pendidikan Islam.

Rahmat, A. (2020). Internalisasi Nilai Moderasi melalui Budaya Sekolah. Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam, 8(2), 48–55.

Rahmat, A. (2022). Digitalisasi Pendidikan Islam Moderat di Era 5.0. Jurnal Pendidikan Islam Digital, 1(1), 44–60.

Rahmawati, D. (2021). Urgensi Pendidikan Karakter dalam Penguatan Moderasi Beragama di Sekolah. Jurnal Pendidikan Karakter, 11(1), 45–59.

RI, D. A. (2010). Al-Qur'an dan Terjemahannya.

RI, K. (2021). Modul Moderasi Beragama untuk Madrasah.

RI, K. A. (2019). Panduan Penguatan Moderasi Beragama.

RI, K. A. (2020). Buku Saku Moderasi Beragama.

Sauri, S. (2020). Peran Guru dalam Pendidikan Moderasi Beragama. Jurnal Pendidikan Islam, 7(1), 85–92.

Shihab, M. Q. (2002). Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhui atas Pelbagai Persoalan Umat.

Sugiyono. (2021). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D.

Suryana, D. (2021). Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Islam Berbasis Karakter.

Sutopo, B. (2021). Media Sosial dan Radikalisme Keagamaan.

Sutrisno, E. (2021). Pendidikan Islam dalam Era Digital: Peluang dan Tantangan.

Sutrisno, M. (2020). Literasi Keagamaan Kaum Muda di Era Digital: Peluang dan Tantangan. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 17(2), 115–129.

Syaifulloh, A. (2022). Moderasi Beragama di Era Digital: Tantangan dan Peluang. Jurnal Pendidikan Islam, 11(1), 88–103.

Syihab, M. Q. (2017). Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat.

Syihab, Q. (2019). Islam yang Saya Anut.

Wahid, A. (2019). Dialog antar Agama: Sebuah Pendekatan Pendidikan.

Wahid, A. (2021). Moderasi Beragama di Era Digital. Jurnal Komunikasi Islam, 4(2), 65–70.

Wulandari, N. (2023). Self-Assessment dalam Pendidikan Karakter Islam: Studi di MAN 2 Bekasi. Jurnal Studi Islam Dan Pendidikan, 5(1), 33–47.

Yani, R. (2021). Model Pembelajaran Proyek Moderasi untuk Siswa SMP.

Yunus, M. (2021). Peran Ormas Islam dalam Pendidikan Moderasi Beragama. Jurnal Wasathiyah, 2(1), 18–29.

Yusdi, A. (2021). Membangun Kesadaran Pluralisme Melalui Pendidikan.

Zarkasyi, A. (2022). Peningkatan Kompetensi Guru dalam Moderasi Beragama. Jurnal Pendidikan Islam Nusantara, 4(2), 55–70.

Zuhdi, M. (2020). Membangun Budaya Damai melalui Pendidikan Islam.